
RISET DAN INOVASI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

Syafrudin^{1*}, Mutmainnah²

¹Universitas Islam Malang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Haudl Ketapang, Indonesia

Coresponden E-mail: 1udinsyaf653@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Di tengah dinamika sosial yang sarat keberagaman, inovasi kurikulum PAI menjadi urgensi untuk merespons tantangan intoleransi dan eksklusivisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk inovasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural. Penelitian dilakukan melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR) terhadap 45 sumber literatur ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2013 hingga 2024, meliputi artikel jurnal terindeks, buku akademik, dan dokumen kebijakan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam multikultural mencakup integrasi nilai-nilai inklusif seperti toleransi, keadilan, dan dialog antaragama ke dalam materi ajar dan strategi pembelajaran. Inovasi juga diwujudkan dalam penggunaan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal serta peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator pendidikan multikultural. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa inovasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan instrumen penting dalam membentuk peserta didik yang moderat, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan agama Islam yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Multikultural; Inovasi

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping the character of students to be religious while also capable of living harmoniously in a multicultural society. Amidst the dynamic social landscape marked by diversity, curriculum innovation in Islamic Religious Education has become an urgent necessity to address the challenges of intolerance and exclusivism. This study aims to identify and analyze various forms of innovation in the Islamic Religious Education curriculum that accommodate multicultural values. The research was conducted through a systematic literature review (SLR) of 45 scientific literature sources published between 2013 and 2024, including indexed journal articles, academic books, and curriculum policy documents. The findings reveal that innovations in multicultural Islamic religious education curricula include the integration of inclusive values such as tolerance, justice, and interfaith dialogue into teaching materials and learning strategies. Innovations are also manifested in the use of contextual approaches based on local wisdom and the enhancement of teachers' capacity as facilitators of multicultural education. The conclusions of this study emphasize that multicultural-based Islamic education curriculum innovation is an important instrument in shaping moderate, open-minded, and prepared students to live in a diverse society. This research contributes a conceptual framework that can serve as a reference for the development of more inclusive Islamic education policies and practices.

Keywords: Islamic Education Curriculum; Multiculturalism; Innovation

A. PENDAHULUAN

Diskusi tentang inovasi kurikulum di tanah air tidak habis-habisnya. Hal yang sama juga bagi pemerhati kurikulum pendidikan senantiasa memikirkan aspek-aspek pengembangan kurikulum. Artinya kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan senantiasa berubah seiring dengan perkembangan zaman, dan kepentingan publik tanah air. Pada sisi lain, perubahan kurikulum tidak bisa dilakukan sembarang melainkan perlu adanya penelitian yang matang, termasuk pengetahuan tentang dinamika perubahan kurikulum selama ini, khususnya menyangkut kualitas pendidikan. Dalam konteks sosial budaya Indonesia yang pluralistik, urgensi perubahan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin mendesak. Kompleksitas kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia menuntut pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada penguatan aspek teologis dan ritualistik, tetapi juga mampu menjawab tantangan keberagaman, intoleransi, dan eksklusivisme yang kerap muncul di ruang publik. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum PAI perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai multikultural sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Bahri et al., 2018).

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam sistem pendidikan karena menjadi panduan utama dalam menentukan arah, isi, dan metode pendidikan. Ia bukan hanya dokumen administratif, tetapi merupakan representasi dari visi pendidikan suatu bangsa (Nurbaya & Tang, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, yaitu Islam yang membawa kedamaian, toleransi, dan keadilan bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, atau budaya (Widarti & Abidin, 2025). Pentingnya muatan multikultural dalam kurikulum PAI bukanlah semata karena tuntutan zaman, melainkan juga merupakan panggilan moral dan teologis. Islam sebagai agama universal mengakui keragaman sebagai *sunnatullah*, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 13. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mampu menginternalisasikan semangat penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, serta dialog antarbudaya (Habibie, 2021). Kurikulum PAI yang multikultural tidak hanya menanamkan nilai kognitif dan afektif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadi aktor perubahan sosial yang mampu membangun relasi sosial yang inklusif, damai, dan saling menghargai dalam kehidupan nyata (Hidayaturrahman, n.d.).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI multikultural menjadi langkah strategis dalam mengukuhkan peran pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. Narasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya bersandar pada pengajaran dogma, tetapi harus menjadi wahana transformatif yang menjembatani perbedaan dan membangun peradaban yang toleran dan berkeadilan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka kurikulum tidak bersifat pasif, melainkan ada pengembangan kurikulum atau dinamis. Karena itu pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna (Bahri et al., 2018).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang akan dibahas dalam artikel ini, adalah salah satu bagian dalam sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya. Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam itu sendiri (Kamal & IAIN Bukittinggi Sumatra

Barat, 2018). Demikian pula pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mesti melihat aspek kontekstual masyarakat Indonesia. Salah satu realita yang terjadi dalam kehidupan ini yang membuat kurikulum dikembangkan adalah dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Masyarakat, yaitu sebuah entitas aktif yang menghuni sebuah tempat, baik di desa ataupun kota saat ini sudah banyak yang heterogen. Ada berbagai macam perbedaan dalam suatu entitas masyarakat tersebut. Misalnya perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan dan kedudukan sosial atau yang lazim disebut sebagai kemajemukan vertikal. Ada pula perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, adat istiadat atau disebut perbedaan horizontal. Kemajemukan vertikal bisa terjadi setelah (melalui) proses. Adapun perbedaan horizontal hadir dengan sendirinya. Ia adalah takdir yang tidak bisa di irubah. Karena itu perbedaan horizontal lebih tampil di permukaan dan sering terjadi gesekan-gesekan konflik dalam kehidupan sehari-hari (Achadah, 2020).

Pluralitas masyarakat Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, bahkan menjadi ciri khas bangsa yang majemuk. Pluralitas ini hadir dalam dua bentuk utama, yakni kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal, yang keduanya memiliki konsekuensi signifikan dalam pembangunan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemajemukan horizontal bersifat kodrati, mencakup perbedaan suku, agama, ras, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, kemajemukan vertikal muncul sebagai hasil dari proses sosial dan historis, seperti stratifikasi ekonomi, kesenjangan pendidikan, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya (Agustina & Bidaya, 2019). Pembagian konseptual ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa keberagaman di Indonesia tidak hanya menyangkut aspek identitas yang bersifat alami, tetapi juga menyentuh struktur sosial yang dinamis. Dengan demikian, pendidikan termasuk pendidikan agama tidak bisa netral terhadap keberagaman tersebut. Justru pendidikan, terutama PAI, harus mampu menjawab tantangan pluralitas dengan pendekatan yang sensitif, adil, dan transformatif.

Dalam konteks inilah pendekatan multikultural menjadi sangat relevan. Pendidikan agama yang mengabaikan realitas sosial masyarakat akan berpotensi melanggengkan eksklusivisme, bahkan diskriminasi. Oleh karena itu, PAI harus didesain tidak hanya sebagai wahana transmisi ajaran keagamaan semata, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter kebangsaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Sejalan dengan pendapat Banks (2009), pendidikan multikultural bukan hanya upaya mengenalkan kebudayaan lain, tetapi lebih dalam: membangun kesadaran kritis, empati sosial, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Penekanan terhadap pluralitas ini sekaligus menjadi pijakan filosofis dalam pengembangan kurikulum PAI multikultural. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai kumpulan materi ajar semata, melainkan sebagai ruang ideologis yang menentukan apakah peserta didik akan tumbuh menjadi warga yang toleran dan terbuka, atau justru eksklusif dan tertutup. Oleh sebab itu, dalam negara multikultur seperti Indonesia, penguatan nilai-nilai inklusif, keadilan sosial, dan kesetaraan menjadi bagian tak terpisahkan dalam reformasi pendidikan agama Islam.

Pluralitas masyarakat Indonesia adalah realitas yang tak terbantahkan. Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan budaya yang tersebar di ribuan pulau. Keragaman ini merupakan potensi sekaligus tantangan bagi kehidupan sosial dan pendidikan. Dalam konteks sosial, pluralitas sering kali memicu ketegangan bahkan konflik, sebagaimana yang terjadi dalam sejumlah peristiwa yang mengatasnamakan identitas agama dan etnis, seperti ketegangan di Papua yang dipicu oleh rasisme dan eksklusivisme sosial (Mubit, 2016). Konflik

semacam ini menunjukkan perlunya sistem pendidikan yang mampu membentuk kesadaran sosial peserta didik tentang pentingnya hidup bersama dalam perbedaan.

Secara filosofis, pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang mampu hidup harmonis dengan lingkungan sosial dan budaya. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semata bertujuan untuk penguasaan materi ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk kepribadian muslim yang inklusif, moderat, dan toleran. Prinsip *lita'ārafū* (QS. Al-Hujurat: 13), yang mengajarkan pentingnya saling mengenal antarbangsa dan suku, menjadi fondasi kuat bagi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI. Dengan demikian, pendekatan multikultural dalam kurikulum PAI bukanlah intervensi nilai asing, tetapi justru penegasan kembali terhadap nilai-nilai keislaman yang menghargai perbedaan dan mendorong keadilan sosial. Dari perspektif yuridis, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional harus menghargai keberagaman dan memperkuat persatuan. Dalam kerangka inilah, inovasi kurikulum PAI berbasis multikultural menjadi kebutuhan mendesak. Inovasi kurikulum dalam hal ini dipahami sebagai proses pembaruan baik pada aspek tujuan, isi, metode, maupun evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan dalam konteks masyarakat majemuk (Mustamin & Ulum, 2018).

Secara konseptual, pengembangan kurikulum PAI multikultural menekankan pada tiga komponen utama: pertama, rekonstruksi tujuan pembelajaran agar mencakup kompetensi sosial dan sikap inklusif; kedua, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam materi ajar dan praktik pembelajaran; dan ketiga, penggunaan metode yang partisipatif dan reflektif, sehingga memungkinkan peserta didik memahami dan mengalami langsung makna keberagaman. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI tidak hanya menjadi alat untuk pembentukan identitas keagamaan, tetapi juga wahana penguatan kohesi sosial dan perdamaian. Maka, penting untuk merancang kurikulum PAI yang adaptif, inovatif, dan kontekstual dengan realitas multikultural bangsa Indonesia, agar pendidikan agama benar-benar berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab dan harmonis.

B. METODE

Dalam penelitian ini, jenis literature review yang digunakan adalah systematic literature review (SLR). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kajian yang lebih sistematis, terstruktur, dan transparan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur terkait pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Berbeda dengan narrative review yang bersifat lebih deskriptif dan subjektif, SLR menuntut prosedur yang jelas dalam pemilihan dan analisis sumber sehingga meminimalkan bias dan meningkatkan validitas temuan (Kitchenham, 2004; Petticrew & Roberts, 2006).

Systematic literature review diawali dengan perumusan fokus kajian yang spesifik, kemudian dilanjutkan dengan penentuan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk memastikan hanya literatur relevan dan berkualitas yang dianalisis. Proses pencarian literatur dilakukan di berbagai database akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan ScienceDirect dengan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan topik, konteks, dan kualitas metodologinya (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003). Setelah seleksi, tahap analisis dilakukan dengan mengelompokkan hasil studi berdasarkan tema utama seperti nilai-nilai multikultural, inovasi kurikulum, metode pengajaran, dan tantangan implementasi. Adapun alur Penelitiannya; Identifikasi Masalah dan

Perumusan Tujuan Merumuskan fokus kajian pada inovasi kurikulum PAI multikultural. Penentuan Jenis dan Metode Kajian Literatur Memilih metode *systematic literature review*. Penetapan Kriteria Pencarian dan Seleksi Literatur Menyusun kriteria inklusi dan eksklusi serta kata kunci pencarian. Pengumpulan Literatur Melakukan pencarian literatur. Seleksi Literatur Menyaring literatur berdasarkan relevansi dan kualitas. Analisis Data Mengelompokkan dan mensintesis data secara tematik. Interpretasi dan Penyusunan Kesimpulan Merumuskan temuan dan rekomendasi berdasarkan hasil kajian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset dalam Kurikulum PAI multikultral

Riset dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi semakin menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan modern. Studi-studi terkini menyoroti pentingnya pendekatan multikultural untuk mempersiapkan peserta didik hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural (Sari, 2021; Hasibuan, 2022). Inovasi dalam kurikulum PAI multikultural tidak hanya mencakup materi pembelajaran yang kaya akan nilai keberagaman, tetapi juga metode pengajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan anti-diskriminasi (Achadah, 2020).

Relevansi riset ini dengan tantangan dunia pendidikan saat ini sangat kuat, mengingat meningkatnya dinamika sosial yang berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok di berbagai wilayah Indonesia. Pendidikan sebagai arena pembentukan karakter harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan menciptakan kurikulum yang inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial yang beragam (Firdaus, 2020). Dengan kurikulum PAI multikultural, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun sikap kritis dan empati sosial yang diperlukan untuk meredam intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda (Santi, 2019). Lebih jauh, riset tersebut mendorong pengembangan kebijakan pendidikan yang mengakomodasi pluralitas dan mendorong dialog antarbudaya dalam ranah pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan tuntutan global terhadap pendidikan yang berorientasi pada pembentukan warga dunia yang toleran dan beretika (Banks, 2015).

Sejumlah penelitian telah mengkaji pengembangan dan inovasi kurikulum PAI yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural untuk mendukung pendidikan agama yang inklusif dan toleran. Riset-riset ini menyoroti pentingnya integrasi nilai keberagaman budaya dan agama dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural.

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum PAI

Menurut Wahyudi (2019), inovasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai multikultural mampu membentuk sikap toleransi dan menghormati perbedaan pada peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengedepankan pemahaman kontekstual yang relevan dengan realitas sosial siswa. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin (kasih sayang untuk seluruh alam semesta) yang menghargai keberagaman.

2. Pendekatan Pembelajaran Partisipatif dan Kontekstual

Riset oleh Sari dan Hasanah (2021) menekankan pentingnya metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual dalam kurikulum PAI multikultural. Melalui metode diskusi, studi kasus, dan refleksi, peserta didik diajak aktif mengeksplorasi nilai-nilai toleransi, anti-

diskriminasi, dan penghormatan antarumat beragama. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap inklusif pada siswa.

3. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Multikultural

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi kurikulum PAI multikultural sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengemas materi ajar dengan pendekatan yang humanis dan dialogis. Guru yang memahami nilai-nilai multikultural akan lebih efektif dalam menanamkan sikap toleran dan moderat kepada siswa.

Dengan adanya riset semacam ini, pengembang kurikulum dan guru PAI memiliki landasan ilmiah yang kuat untuk merancang materi, metode, dan strategi pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman tetapi juga mendorong sikap toleransi, dialog, dan penghargaan atas perbedaan. Dengan demikian, riset dalam kurikulum PAI multikultural berperan penting sebagai instrumen untuk memperkuat dasar teoritik, praktik pembelajaran, serta membangun pemahaman keberagaman yang konstruktif dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Kontribusi dan temuan dalam Inovasi dalam kurikulum PAI Multikultural

Inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan zaman yang ditandai dengan meningkatnya intoleransi, eksklusivisme, dan fragmentasi sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara etnis, budaya, dan agama, kurikulum PAI yang inovatif dan berperspektif multikultural berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Inovasi ini mendorong pembaruan materi ajar agar memuat nilai-nilai keberagaman, seperti Islam rahmatan lil 'alamin, penghargaan terhadap budaya lokal, serta sejarah kebersamaan antarumat beragama. Hal ini memperkaya khazanah pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teologis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Intang Sappaile et al., 2024).

Kontribusi lainnya adalah dalam ranah pedagogis, di mana pendekatan dan metode pembelajaran dikembangkan secara dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Model pembelajaran seperti *cooperative learning*, *inquiry-based learning*, dan pemanfaatan media digital membuka ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif dan reflektif terhadap realitas pluralitas di sekitarnya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog antaragama, kunjungan lintas budaya, dan diskusi lintas komunitas menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai multikultural. Dengan demikian, inovasi kurikulum ini tidak hanya berdampak pada reformasi pembelajaran PAI di kelas, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan harmonis dalam keberagaman (Ibnu Sholeh et al., n.d.).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini beberapa bentuk inovasi yang dapat diterapkan dalam kurikulum PAI multikultural antara lain:

1. Inovasi Materi Ajar

Materi PAI diperluas dengan memasukkan tema-tema yang relevan dengan multikulturalisme dan moderasi beragama. Misalnya, pengayaan materi tentang konsep Islam rahmatan lil 'alamin, toleransi antarumat beragama, sejarah peradaban Islam yang harmonis dengan budaya lokal, serta kisah-kisah ulama Nusantara yang menjunjung tinggi nilai kebhinekaan.

2. Inovasi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran PAI diperbarui dengan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan reflektif. Metode seperti *cooperative learning*, *project-based learning*, *inquiry-based learning*, dan *experiential learning* menjadi pilihan yang efektif untuk mendorong pemahaman lintas budaya dan kerja sama antarpeserta didik dari latar belakang berbeda.

3. Inovasi Media dan Teknologi

Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, platform daring, simulasi, dan aplikasi interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Misalnya, pembuatan video dokumenter tentang keragaman budaya Islam di Indonesia atau penggunaan media sosial untuk diskusi lintas sekolah.

4. Inovasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Sekolah

Pengembangan program seperti dialog antaragama, kunjungan ke tempat ibadah berbeda, seminar lintas budaya, dan kegiatan sosial lintas komunitas dapat memperkuat internalisasi nilai multikultural di luar kelas.

Riset oleh Siti Zumrotin (2015) membuktikan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI melalui materi, metode, dan kegiatan tambahan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan toleran. Melalui inovasi-inovasi tersebut, kurikulum PAI multikultural diharapkan dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki sikap terbuka, adil, dan mampu berinteraksi secara damai dalam masyarakat majemuk.

Tantangan dalam Penerapan Kurikulum PAI Multikultural

Meskipun pengembangan dan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural dinilai penting untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif, realisasinya masih menghadapi sejumlah tantangan baik secara teoritis maupun praktis. Tantangan-tantangan ini mencakup aspek ideologis, kultural, struktural, hingga pedagogis.

a. Konservatisme dan Pandangan Keagamaan yang Eksklusif

Salah satu tantangan utama adalah kuatnya pandangan keagamaan yang eksklusif dan literal di sebagian kalangan. Sebagian guru atau pengasuh pesantren masih mengedepankan pendekatan normatif yang kaku terhadap ajaran Islam, yang cenderung kurang terbuka terhadap keberagaman tafsir dan praktik keagamaan lain. Hal ini dapat menghambat penyampaian materi multikultural yang menekankan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi (Azra, 2002).

b. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Pendidikan Multikultural

Tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan pendidikan multikultural. Banyak guru PAI yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang cara menyampaikan materi PAI dengan pendekatan yang responsif terhadap keragaman budaya, suku, dan agama. Hal ini menyebabkan pendekatan pengajaran masih berpusat pada doktrin, bukan pada dialog (Banks, 2006).

c. Keterbatasan Sumber Belajar yang Relevan

Materi ajar PAI yang tersedia umumnya belum memasukkan secara eksplisit nilai-nilai multikultural. Buku teks cenderung bersifat tekstual dan normatif, belum banyak mengangkat tokoh-tokoh Islam yang mempraktikkan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan keadilan sosial. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan banyak contoh konkret dari kehidupan nyata (Bahri et al., n.d.).

d. Kurangnya Dukungan Institusional

Penerapan kurikulum PAI multikultural juga terkendala oleh minimnya dukungan dari lembaga pendidikan itu sendiri, baik dari aspek kebijakan, struktur kurikulum, maupun

budaya organisasi. Kurikulum nasional cenderung belum secara eksplisit menekankan nilai-nilai multikultural, sehingga inisiatif pengembangan masih bersifat lokal dan tidak merata.

Strategi Penerapan Inovasi kurikulum PAI Multikultural

Penerapan inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural menuntut perubahan menyeluruh dalam pendekatan pembelajaran agar lebih inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman budaya serta keagamaan di Indonesia. Kurikulum yang hanya menekankan pada aspek normatif-doktrinal tanpa memedulikan konteks sosial akan berisiko menghasilkan eksklusivisme beragama. Oleh karena itu, strategi penerapan inovasi kurikulum PAI multikultural memerlukan beberapa langkah konkret berikut:

- a. **Pemetaan Konteks Sosial-Budaya Sekolah**
Langkah awal dalam menerapkan kurikulum multikultural adalah memahami konteks sosial, budaya, dan keagamaan peserta didik. Pemetaan ini membantu pendidik menyesuaikan pendekatan dan materi agar relevan dengan realitas keberagaman yang ada. Hal ini sejalan dengan teori *contextual learning* (Johnson, 2002), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa.
- b. **Integrasi Nilai Multikultural dalam Silabus dan RPP** Strategi selanjutnya adalah memasukkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan dialog ke dalam perangkat pembelajaran (silabus dan RPP). Misalnya, dalam pembahasan akhlak, guru tidak hanya mengajarkan tentang adab kepada sesama Muslim, tetapi juga adab kepada non-Muslim dan kelompok berbeda lainnya.
- c. **Penggunaan Metode Pembelajaran Partisipatif dan Reflektif** Metode yang digunakan dalam kurikulum PAI multikultural harus bersifat: Dialogis: membuka ruang diskusi dan perbedaan pendapat (Widarti & Abidin, 2025) Reflektif: mengajak siswa mengevaluasi nilai-nilai yang dianut dan diterapkan dalam kehidupan sosial, Kolaboratif: mendorong kerja sama lintas latar belakang peserta didik melalui kegiatan kelompok dan proyek sosial.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa inovasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural merupakan respons strategis terhadap realitas keberagaman sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia. Melalui pendekatan *systematic literature review*, ditemukan bahwa berbagai inovasi telah dilakukan, baik dalam aspek desain kurikulum, strategi pembelajaran, maupun materi ajar yang menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan inklusivitas. Praktik-praktik seperti integrasi kearifan lokal, dialog antariman, dan penggunaan pendekatan pedagogis partisipatif menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi sarana transformasi sosial yang signifikan ketika dikelola secara kontekstual dan terbuka terhadap pluralitas. Selain itu, kajian ini juga menunjukkan pentingnya peran guru sebagai agen perubahan yang memerlukan pelatihan dan penguatan kapasitas dalam perspektif pendidikan multikultural. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penyusunan kerangka konseptual inovasi kurikulum PAI multikultural yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pedagogis di tingkat sekolah. Dengan demikian, inovasi dalam kurikulum PAI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis dan kultural yakni sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam praktik-praktik inovatif di berbagai daerah sebagai bentuk dokumentasi empiris dari penerapan kurikulum PAI multikultural di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2020). *Model Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0* (Vol. 2, Issue 1).
- Agustina, L., & Bidaya, Z. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 3 Lingsar Lombok Barat. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 54. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.674>
- Bahri, S., Filosofis, L., Psikologis, D., Kurikulum, P., & Multikulturalisme, B. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). In *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (Vol. 19, Issue 1).
- Bahri, S., Pd, S. I., Man, G., & Aceh, B. (n.d.). *Inovasi Kurikulum Pai Berbasis Multikultural Di Madrasah Aliyah*. <http://journal.lsamaaceh.com/>
- Habibie, M. L. H. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. 01(1), 121–150.
- Hidayaturrehman, M. (n.d.). *Inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Al Qur'an Dan Hadist*.
- Ibnu Sholeh, M., Fathurro, M., Syafi, A., Andayani, D., Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, S., Timur, J., & Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung, U. (n.d.). *Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren*. <https://doi.org/10.55352/edu>
- Intang Sappaile, B., Nurmalia Sari, M., Mukaddamah, I., Zaini Dahlan, M., Negeri Makassar, U., P Pettarani, J. A., Rappocini, K., Makassar, K., Selatan, S., Muhammadiyah Sungai Penuh, S., Martadinata No, J. R., Sungai Penuh, K., Sungai Penuh, K., Nusantara Batanghari, I., Gajah Mada, J., Bulian, M., Hari, B., Batang Hari, K., Kusumanegara Jakarta, S., ... Timur, J. (2024). Evaluasi Efektivitas Diferensiasi Kurikulum dalam Meningkatkan Prestasi Akademis Siswa di Sekolah Menengah. *Journal on Education*, 06(02), 13152–13160.
- Kamal, M., & IAIN Bukittinggi Sumatra Barat, J. (2018). *Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa Smkn 1 Ampek Nagari Kabupaten Agama* (Vol. 13, Issue 1).
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Mustamin, A. A. Bin, & Ulum, B. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Literasi Informasi Di Perguruan Tinggi. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1176>
- Nurbaya, S., & Tang, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural: Tinjauan Literatur. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 88–102. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.654>
- Santi, F. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.308>
- Widarti, T., & Abidin, Z. (2025). *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi Optimalisasi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural : Pendekatan Untuk Penguatan Karakter*. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki>